



## Sosialisasi Balita dan Dapur Sehat di Kelurahan Kanigoro

Desi Kusumawati<sup>1</sup>, Sofia Nur Afifah<sup>2</sup>, Sintiya Oktavia Salsabila<sup>3</sup>, Emma Widyawati<sup>4</sup>, Elly Rohmania<sup>5</sup>, Cicilia Novi Primiani<sup>6</sup>

<sup>1,6</sup>Program Studi Farmasi, Universitas PRGI Madiun, Jalan Setia Budi 85, Kota Madiun, Indonesia, 63118

<sup>2,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PRGI Madiun, Jalan Auri 6, Kota Madiun, Indonesia, 63118

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas PGRI Madiun, Jalan Auri 6, Kota Madiun, Indonesia, 63118

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Jalan Auri 6, Kota Madiun, Indonesia, 63118

\*email koresponding: [desi@unipma.ac.id](mailto:desi@unipma.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 27 Okt 2023

Accepted: 17 Des 2023

Published: 30 Des 2023

#### Kata kunci:

Stunting,  
Gizi Seimbang,  
Ibu Bayi,  
Flyer Edukasi,  
Sosialisasi,  
Dapur Sehat

#### Keywords:

Stunting,  
Balanced Nutrition,  
Baby Mother,  
Flyer Education,  
Socialization,  
Healthy Kitchen

### ABSTRAK

**Background:** Stunting merupakan permasalahan kesehatan global yang mempunyai dampak negatif yang cukup signifikan terhadap suatu negara. Pemberdayaan masyarakat melalui peran kader posyandu dan ibu mertua sangat diperlukan dalam upaya pencegahan stunting. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pendidikan kesehatan melalui sosialisasi surat kabar sehat dan dapur sehat tentang stunting serta pemberian gizi seimbang yang tepat pada anak usia dini. **Metode:** Kota Madiun menempati angka prevalensi stunting sebesar 12,4%, jauh di bawah target nasional sebesar 14%. Di wilayah Kanigoro RW 01 Kartoharjo masih tersedia data berita stunting. Diharapkan masyarakat mampu memberikan tekanan dan edukasi kepada ibu-ibu muda di Lembah Kanigoro. **Hasil:** Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program yang kami laksanakan mampu memberikan hasil positif terbukti dari kuesioner pasca sosialisasi berita sehat dan dapur sehat melawan stunting (DAHSAT) terakumulasi dengan persentase sebesar 98,46%. Hal ini menunjukkan bahwa program pelayanan publik di Kecamatan Kanigoro berjalan dengan baik dalam menekan peningkatan angka prevalensi stunting. Kesimpulannya masyarakat yang mendapatkan edukasi stunting dan gizi yang baik pada balita sebagai upaya pencegahan stunting dengan program sosialisasi berita sehat dan demo dapur sehat dapat meningkatkan pengetahuan 100% kader posyandu dan ibu-ibu dengan berita.

### ABSTRACT

**Background:** Stunting is a global health problem that has a significant negative impact on a country. Community empowerment through the role of posyandu cadres and mothers-in-law is very necessary in efforts to prevent stunting. The aim of this activity is to provide health education through the dissemination of healthy newspapers and healthy kitchens about stunting as well as providing proper balanced nutrition to early childhood. **Method:** Madiun City has a stunting prevalence rate of 12.4%, far below the national target of 14%. In the Kanigoro RW 01 Kartoharjo area, stunting news data is still available. It is hoped that the community will be able to provide pressure and education to young mothers in the Kanigoro Valley. **Results:** The results of the activities show that the program we implemented was able to provide positive results as evidenced by the questionnaire after the socialization of healthy news and healthy kitchens against stunting (DAHSAT) which accumulated with a percentage of 98.46%. This shows that the public service program in Kanigoro District is working well in reducing the increase in stunting prevalence rates. In conclusion, people who receive stunting education and good nutrition for toddlers as an effort to prevent stunting with healthy news outreach programs and healthy kitchen demonstrations can increase the knowledge of 100% of posyandu cadres and mothers with the news.



## PENDAHULUAN

Pada masa balita merupakan masa dimana sangat rentan mengalami masalah kekurangan gizi salah satunya adalah *stunting*. Stunting merupakan sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebihpendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya yang seusia (Hardani & Zuraida, 2019). Stunting adalah kekurangan gizi padabayi di 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional-BKKBN 2021 (Turisna et al., 2023). Selanjutnya menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK.

1000 HKP merupakan periode emas pertumbuhan balita pada periode tersebut 80% otak balita berkembang, masa ini tidak akan terburuk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita Stunting (Kerdil) pada anak mencerminkan kondisi kegagalan pertumbuhan pada anak usia di bawah 5 tahun akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi pendek untuk usianya. Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, Rabu (25/1) dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Paturochman, 2023).

Presiden RI Joko Widodo mengatakan dalam forum tersebut stunting bukan hanya urusan tinggi badan tetapi yang paling berbahaya adalah rendahnya kemampuan anak untuk belajar, keterbelakangan mental, dan yang ketiga munculnya penyakit-penyakit kronis. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi (Putu et al., 2021).

Di Indonesia, stunting disebut kerdil, artinya ada gangguan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan otak pada anak. Stunting yang bercirikan tinggi yang tidak sesuai dengan usia anak, merupakan gangguan kronis masalah gizi (Haryani et al., 2021). Anak stunting dapat terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan Di Indonesia, berdasarkan data Asian Development Bank, pada tahun 2022 persentase *Prevalenc of Stunting Among Children Under 5 Years of Age* di Indonesia sebesar 31,8 persen. Jumlah tersebut, menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-10 di wilayah Asia Tenggara (HPK) dan dipengaruhi banyak faktor, di antaranya sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, kekurangan mikro nutrien, dan lingkungan. Stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding dengan tinggi badan orang lain pada umumnya (Fitri et al., 2022). Kondisi Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya factor gizi buruk, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi, masih terbatasnya layanan kesehatan, masih kurangnya akses kepada makanan begizi dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Masalah gizi merupakan masalah yang ada di tiap-tiap negara, baik negara miskin, negara berkembang dan negara maju. Negara miskin cenderung dengan masalah kurang gizi, hubungan dengan penyakit infeksi, dan negara maju cenderung dengan masalah kelebihan gizi. Saat ini didalam era globalisasi, dimana masalah kurang gizi pada umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan, dan pengetahuan masyarakat tentang gizi (Adoe & Tiro, 2022).

Akibatnya jika kekurangan gizi pada 1000 HPK ini akan bersifat permanen dan susah diperbaiki. Penyebab utama dari anak stunting adalah asupan gizi. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaiki terhadap pola makan,

pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih (Dhirah et al., 2022). Untuk mengatasi masalah kurang gizi khususnya stunting diperlukan perbaikan kualitas makanan dengan memanfaatkan pangan lokal yang memiliki harga terjangkau dengan kualitas gizi yang cukup baik mikro nutrient maupun makro nutrien yang dibutuhkan oleh balita stunting (Nurlaela Sari et al., 2023). Dengan lingkungan keluarga yang sehat, amak hadirnya infeksi menular ataupun penyakit lainnya dapat dihindari. Di tingkat masyarakat faktor-faktor seperti lingkungan yang higienis, ketahanan pangan keluarga, pola asuh terhadap anak, dan pelayanan Kesehatan primer sangat menentukan dalam membentuk anak yang tahan gizi buruk. Gizi buruk adalah bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi menahun. Anak balita sehat atau kurang gizi secara sederhana dapat diketahui dengan membandingkan antara berat badan menurut umurnya dengan rujukan (standar) yang telah ditetapkan. Apabila berat badan menurut umur sesuai dengan standar, anak tersebut disebut gizi baik. Kalau sedikit dibawah standar disebut gizi kurang. Apabila jauh dibawah standar disebut gizi buruk. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting diantaranya ada dua yaitu dampak jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

Data terbaru yang didapatkan pada Agustus 2023 menunjukkan bahwa ada 12 balita yang mengalami stunting di RW 01 Kelurahan Kanigoro. Situasi dan kondisi geografis Kelurahan Kanigoro merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Kartoharjo. Jarak antara Kelurahan dengan Pusat Kota Madiun adalah 1 km. Hal ini menunjukkan bahwa posisi lingkungannya masih tidak terlalu jauh dengan lingkup Kota Madiun. Seperti diketahui bahwa angka prevalensi stunting tahun 2022 di Kota Madiun 12,4%, dan Pemerintah Kota Madiun, Jawa Timur, berhasil menurunkan kasus anak mengalami kekerdilan atau "stunting" di wilayah setempat hingga mencapai angka 9,7% dari sebelumnya 12,4% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan jauh dibawah target nasional sebesar 14% pada 2024.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilaksanakan kelompok 1 KKN MBKM-BKKN Universitas PGRI Madiun menunjukkan bahwa sedikit kurangnya Pengetahuan lebih lanjut dan edukasi mengenai pemberian makanan yang bernutrisi dan gizi seimbang untuk tumbuh kembang anak. Hal ini semakin diperkuat dari permasalahan anak yang susah untuk makan karena cenderung pemilih makanan atau *picky eater*. Tidak hanya itu stunting juga timbul dari perilaku perawatan pada masa kehamilan dan perawatan pasca melahirkan serta perilaku kesehatan pada lingkungan yang masih kurang sehingga menyebabkan angka stunting di Kelurahan Kanigoro RW 01 masih ada hingga saat ini. Dengan adanya permasalahan tersebut, perlu dilakukannya pencegahan cepat dan memecahkan permasalahan stunting dengan cara melakukan penanganan, pencegahan, sosialisasi serta edukasi atau memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam Upaya penurunan angka stunting di Kelurahan Kanigoro RW 01.

Dalam hal ini, kelompok 1 KKN MBKM-BKKN Universitas PGRI Madiun dengan tema Stunting bekerja sama dan didampingi oleh Perangkat Kelurahan, Ibu-ibu kader posyandu, Kader PKK dan PIL-KB Kelurahan Kanigoro sebagai tamu undangan dalam kegiatan Sosialisasi Balita Sehat dan DAHSAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) program ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mengedukasi orang tua dan masyarakat umum tentang pentingnya pencegahan stunting, termasuk melalui pola makan yang seimbang dan gizi yang memadai pada balita dan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, tindakan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak, serta mengurangi risiko stunting khususnya masyarakat Kelurahan Kanigoro RW 01

Kader POSYANDU Kelurahan Kanigoro RW 01 sudah terstruktur dengan baik dengan

kinerja kader berjalan dengan baik. Program POSYANDU didampingi tenaga medis dari Puskesmas dan Bidan. Kegiatan POSYANDU selalu aktif dalam melaksanakan pendampingan kepada anggotanya. Para kader POSYANDU melaksanakan pendampingan yaitu: 1) Penimbangan Balita, 2) Pemberian makanan bergizi, 3) Imunisasi, 4) Penyuluhan/sosialisasi, 5) Pendampingan kesehatan bagi ibu hamil dan menyusui, 6) Pemeriksaan kesehatan ibu hamil, menyusui dan balita, 7) Pemberian vitamin. Peran POSYANDU di Kelurahan Kanigoro RW 01 sangat penting dalam memberikan layanan kesehatan bagi warga masyarakat khususnya balita. Kesadaran warga masyarakat dalam keterlibatannya pada POSYANDU belum sepenuhnya diikuti oleh masyarakat. Fasilitas POSYANDU merupakan salah satu layanan kesehatan yang ada di Kelurahan Kanigoro RW 01. Berdasarkan hal tersebut diperlukan adanya pendampingan terus menerus kepada masyarakat Kelurahan Kanigoro khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Berbagai bentuk pendampingan seperti penyuluhan/sosialisasi, pelatihan dan pemberdayaan.

## METODE

Metode pelaksanaan program kerja Kelompok 1 KKN MBKM-BKKBN Universitas PGRI Madiun dilakukan dengan metode pendekatan partisipatif dimana seluruh jalannya kegiatan melibatkan mitra dan masyarakat. Metode Pendekatan partisipatif merupakan salah satu cara mengumpulkan dan mendatangkan para sasaran sesuai targetnya yaitu ibu-ibu balita sehat di Kelurahan Kanigoro. Dengan konsep metode pendekatan partisipatif diharapkan mampu membantu dan menambah wawasan masyarakat serta kesadaran tentang pentingnya asupan makanan bergizi pada keluarga terutama anak-anak untuk mencegah stunting (Chandra et al., 2022).

Beberapa tahapan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat diantaranya meliputi penyuluhan tentang pencegahan stunting dalam upaya meningkatkan kualitas generasi bangsa dimulai dari 1000 hari kehidupan pertama dan tanaman obat untuk balita, demonstrasi pembuatan MPASI bergizi serta pengolahannya serta edukasi mengenai flyer dan buku panduan Dapur Sehat Digital melalui Scan Barcode (Manalor et al., 2023). Adapun uraian mengenai metode pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

### 1. Tahap Sosialisasi Penyuluhan Balita Sehat

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui tahap observasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung mengenai pengamatan a) Posyandu, b) Wawancara pada kader dan anggota Posyandu. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai data stunting serta data balita yang ada di posyandu. Dengan kerja sama bersama kader posyandu mengumpulkan seluruh ibu balita agar memenuhi target pencapaian keberhasilan sosialisasi balita sehat. Serta mengundang narasumber yang ahli dalam menjadi pemateri mengenai stunting agar ilmu yang disampaikan dapat jelas diterima oleh para ibu-ibu balita. Melalui adanya pengarahannya interaktif positif melalui sesi tanya jawab antara narasumber dengan peserta yang hadir dilanjutkan dengan menyimak materi dengan baik dan seksama.

### 2. Tahap Dapur Sehat Atasi Stunting (DAHSAT)

Salah satu untuk menurunkan angka stunting yaitu penerapan DASHAT (Dapur Sehat) dengan memberikan makanan sehat dan bergizi, sosialisasi kepada ibu-ibu yang memiliki anak usia dibawah dua tahun (baduta) maupun balita. Tujuan program dapur sehat ini untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat untuk mengurangi serta mencegah balita stunting dimana dapur sehat mencakup edukasi zat gizi yang diperlukan balita di Kelurahan Kanigoro RW 01. Dengan mendemonstrasikan pembuatan MPASI dan memperkenalkan bahan makanan beserta kandungan yang ada dimana terdapat dua menu MPASI yang akan kami demonstrasikan dengan bahan utama yaitu daun kelor dan labu kuning dihadapan ibu-ibu balita

setelah sosialisasi balita sehat, sejumlah tiga mahasiswa sebagai sie produksi yang akan mempresentasikan serta mendemonstrasikan didepan sasaran bersama narasumber sebagai narrator atau pendamping mahasiswa dalam mendeskripsikan jalannya program Dapur Sehat.

Selama 10 tahun terakhir, Kelor dipandang oleh masyarakat di seluruh dunia sebagai tanaman tropis yang mudah tumbuh di segala jenis tanah karena tidak membutuhkan perawatan insetif dan memiliki toleransi kekeringan yang jauh lebih tinggi dibandingkan tanaman lain. Daun kelor mudah didapat dan dengan cepat dapat memulihkan kekurangan gizi pada anak-anak tanpa menghabiskan banyak biaya. Makanan tinggi zat gizi makro dan mikro termasuk kelor, nilai gizi daun kelor yang tinggi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu menyusui dan balita dalam masa pertumbuhan. Daun kelor berpotensi dikembangkan dalam inovasi pangan fungsional untuk meningkatkan nilai gizi, karena kandungan bioaktif dan nutrisinya. Beberapa produk olahan daun kelor sangat beragam, antara lain minuman the kelor olahan, bubuk daun kelor, dan pudding daun kelor (Octavia et al., 2020). Puding adalah contoh makanan pengganti yang baik yang dapat disajikan untuk balita karena memiliki tekstur dan rasa yang disukai sebageian besar anak-anak. Namun kami membuat inovasi baru melalui olahan puding lumut kelor, dimana puding tersebut terdapat ciri khas lumut yang menjadi daya tarik untuk dikonsumsi balita. Untuk mencegah stunting pada anak dan menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi harian dan nafsu makan pada anak, diharapkan penambahan daun kelor dalam bentuk ekstrak pada olahan puding lumut kelor.

Selain itu, labu kuning adalah makanan yang baik untuk bayi karena memiliki banyak manfaat kesehatan selain itu makanan ini kaya akan vitamin A, serat, dan kalium. Pembuatan MPASI bubur labu kuning ini diharap dapat menjadi makanan MPASI yang bergizi dan bernutrisi yang dapat dikonsumsi anak-anak balita. Maka dari itu kami menamakan olahahan dapur sehat kami menjadi PULUDKELABU (Puding Lumut Kelor dan Bubur Labu Kuning).

### 3. Tahap Penyampaian Flyer dan Barcode Buku Panduan Dapur Sehat

Tahap ini merupakan rangkaian acara dimana kami mahasiswa kkn menyampaikan dan mengsosialisasikan sedikit mengenai edukasi flyer 10 gizi seimbang dan pencegahan stunting. Dimana setelah itu kami mahasiswa memberikan informasi penting mengenai inovasi buku panduan dapur sehat digital. Pada masa saat ini tersediannya percepatan teknologi membuat para ibu-ibu mampu beradaptasi pada canggihnya teknologi digital. Maka dari itu kami membuat inovasi baru melalui pembuatan buku panduan dapur sehat digital yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai pembuatan MPASI, cara pengolahan MPASI, dan resep-resep pembuatan MPASI.

### 4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dari serangkaian tahapan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada akhir program kegiatan. Kegiatan evaluasi dilakukan menggunakan rubrik evaluasi. Hasil kegiatan evaluasi sebagai bahan dalam pembahasan untuk didiskusikan dalam Forum Group Discussion (FGD). Analisis kegiatan dilaksanakan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kuisisioner/angket yang telah dikumpulkan dari berbagai responden. Hasil kegiatan FGD dilanjutkan dengan analisis untuk menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL). Diharapkan dengan adanya RTL akan menentukan keberlanjutan program. Pada bagian metode diuraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, tantangan, atau persoalan. Dalam hal ini dapat digunakan satu jenis metode atau kombinasi beberapa jenis metode. Adapun beberapa contoh metode dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pendidikan Masyarakat: digunakan untuk kegiatan-kegiatan, seperti pelatihan semacam *in-house training*, penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran, dan sebagainya.

- b. Konsultasi: digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang didalamnya persoalan atau kebutuhan dalam masyarakat diselesaikan melalui sinergisme dengan Perguruan Tinggi.
- c. Difusi Ipteks: digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan produk bagi konsumen.
- d. Pelatihan: digunakan untuk kegiatan yang melibatkan penyuluhan tentang substansi kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk realisasinya, pelatihan dalam pengoperasian sistem atau peralatan, pembentukan kelompok wirausaha baru, atau penyediaan jasa layanan bersertifikat kepada masyarakat.
- e. Mediasi: digunakan untuk kegiatan yang di dalamnya pelaksana PkM memposisikan diri sebagai mediator para pihak yang terkait dan bersama-sama menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat.
- f. Simulasi Ipteks: digunakan untuk kegiatan yang karya utamanya adalah sistem informasi atau sejenisnya. Kegiatan ini ditujukan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dilakukan secara nyata.
- g. Substitusi IPTEK: Digunakan untuk kegiatan yang menawarkan IPTEK baru yang lebih modern dan efisien daripada IPTEK lama.
- h. Advokasi: digunakan untuk kegiatan yang berupa pendampingan.
- i. Metode lain yang sesuai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan dilakukan pada Tanggal 24 November 2023 di kelas 5 Sekolah Dasar Islam Al Husnayaini Pekanbaru Riau yang berjumlah 21 siswa. Pendampingan ini dihadiri oleh satu guru kelas dan satu observer serta tim pengabdian. Selama proses pendampingan Kepala Sekolah memantau semua kegiatan. Kegiatan ini diawali dengan pembagian kelompok yang terbagi menjadi lima kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa setiap kelompoknya. Kemudian setiap siswa duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing, lalu anggota tim pengabdian memberikan alat dan bahan kesetiap kelompok. Selanjutnya anggota tim pengabdian menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam membuat alat peraga jaring-jaring kubus dan balok. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Anggota Tim Pengabdian Menjelaskan Pembuatan Alat peraga

Setelah mendapatkan penjelasan dari anggota tim pengabdian, dan siswa telah memahami bagaimana langkah-langkah pembuatan jaring-jaring kubus dan balok, kemudian siswa bekerja secara mandiri dalam kelompoknya masing-masing. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



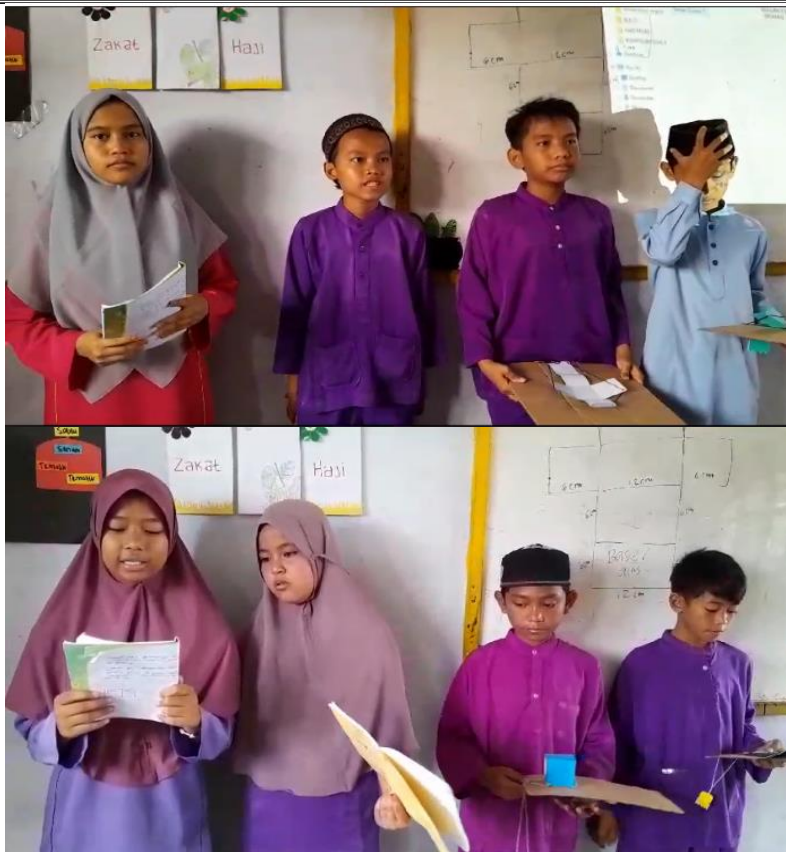
Gambar 2. Kegiatan Siswa Membuat Jaring-jaring Kubus dan Balok

Ketika siswa bekerja membuat jaring-jaring kubus dan balok, anggota tim pengabdian memberikan pengawasan dan pendampingan dengan memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat alat peraga. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pendampingan oleh Anggota Tim Pengabdian

Setelah siswa menyelesaikan tugas yang diberikan yaitu membuat alat peraga jaring-jaring kubus dan balok, langkah berikutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Siswa Mempresentasikan Hasil Kerja Kelompoknya di Depan Kelas

Setelah semua siswa dapat mempresentasikan hasil kerjanya kemudian tim pengabdian menutup kegiatan pengabdian ini dan mengambil suatu kesimpulan bahwa siswa dapat memahami dan membuat jaring-jaring kubus dan balok. Pendampingan tersebut berjalan selama 2 jam pelajaran. Adapun hasil dari pendampingan ini, siswa dapat menghasilkan alat peraga yang berupa jaring-jaring kubus dan balok yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Kerja Siswa Membuat Jaring-jaring Kubus dan Balok

Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran matematika itu sangat penting guna membantu siswa dalam memahami arti konsep yang abstrak dapat diturunkan sehingga siswa mampu memahami arti sebenarnya dari konsep yang dipelajari. Jika siswa diajak untuk melihat, meraba, dan memanipulasi alat peraga maka siswa akan mempunyai pengalaman nyata dalam kehidupan tentang arti konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudarwanto & Hadi, 2014) yang menyatakan bahwa fungsi utama alat peraga matematika adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, supaya siswa mampu menangkap arti sebenarnya konsep yang dipelajari. Selain itu penggunaan alat peraga dalam pembelajaran matematika banyak



manfaatnya yaitu 1) kegiatan pembelajaran akan lebih menarik perhatian bagu siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) siswa akan lebih memahami karena bahan pengajaran lebih jelas maknanya dan siswa dapat menguasai materi yang diajarkan serta tujuan pengajaran akan tercapai; 3) metode mengajar akan lebih bervariasi dan berinovasi, guru tidak semata-mata menggunakan komunikasi verbal, sehingga siswa tidak bosan; dan 4) siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi siswa melakukan aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan (Sudarwanto & Hadi, 2014).

Kegiatan pendampingan siswa dalam membuat alat peraga yaitu jaring-jaring kubus dan balok telah berlangsung dengan baik dan berjalan lancar. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti proses pendampingan yaitu siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan menghasilkan karya yang sesuai dengan harapan tim pengabdian. Dengan demikian kegiatan ini disambut positif oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Widjathi, 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran serta prestasi belajar. Dengan penggunaan alat peraga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, melatih menyampaikan pendapat, memotivasi belajar serta memahami materi lebih mendalam, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa (Suharti et al., 2020). Dengan demikian diharapkan guru dapat menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran dan melakukan inovasi pembelajaran. Pada akhirnya, kegiatan ini juga disambut baik oleh pihak sekolah karena dapat memberikan penyegaran kepada siswa terkait pendalaman konsep-konsep matematika yang dapat dipahami melalui penggunaan alat peraga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat disimpulkan masyarakat dalam menerima edukasi tentang stunting dan gizi yang tepat bagi anak balita sebagai upaya pencegahan stunting dengan program sosialisasi balita sehat dan demonstrasi dapur sehat dapat meningkatkan pengetahuan 100% para kader posyandu dan ibu dengan balita. Rekomendasi dari hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu diharapkan para kader posyandu balita mampu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang stunting dan gizi yang tepat bagi anak balita sebagai upaya pencegahan stunting.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat sebagai realisasi program Kerja Kuliah Nyata (KKN MBKM-BKKBN) Universitas PGRI Madiun di Kelurahan Kanigoro Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kader posyandu dan ibu balita yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak lain yang telah banyak membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, D. G. H., & Tiro, M. (2022). Sosialisasi dan Penanganan Stunting Desa Umanen Lawalu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.35508/jpkmlppm.v16i2.9542>
- Chandra, B. R., Darwis, R. S., & Humaedi, S. (2022). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pencegahan Stunting. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.35060>
- Dhirah, U. H., Meilina, R., & Rezeki, S. (2022). Sosialisasi 1000 Hpk ( Hari Pertama Kehidupan ) Cegah Stunting di Desa Paya Keureuleh Kabupaten Aceh Besar Socialization Of 1000 Hpk ( First Day of Life. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ( Kesehatan )*, Vol . 4 No . 2 Oktober 2022 Universitas Ubudiyah Indonesia, 4(2), 160–162.

- Fitri, N., Widiawati, N., Ningtyas, R. P., Sarnyoto, F. D. A., Nisa, W., Ibnistnaini, W., Ardha, M. D., Aima, Q., Salmanto, S., & Novitasari, S. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Sosialisasi di Desa Darakunci, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 80–86. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1471>
- Hardani, M., & Zuraida, R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Jurnal Medula*, 9(3), Article 3.
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2021). Pencegahan Stunting melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi Informasi dan Edukasi di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31596/jpk.v4i1.104>
- Manalor, L. L., Namangdjabar, O. L., Mironing, I. D., Yulianti, H., Anggaraeningsih, N. L. M. D. P., Kristin, D. M., & Risyati, L. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting*. Rena Cipta Mandiri.
- Nurlaela Sari, D., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.552>
- Octavia, D., Yeny, I., & Ginoga, K. L. (2020). *Pengelolaan Hutan Secara Partisipatif Menuju KPH Hijau untuk Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Deepublish.
- Paturochman, I. R. (2023). Pendekatan Gizi Masyarakat dan Pola Asuh untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 9(2), Article 2.
- Putu, N., Ayu, D., Nengah, N., Murni, A., Kebidanan, J., & Mataram, P. K. (2021). Sosialisasi Stunting dan Upaya Pencegahannya Melalui Edukasi tentang Nutrisi pada Ibu Hamil. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 1–6. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v1i1.295>
- Sudarwanto, S., & Hadi, I. (2014). Pengembangan Alat Peraga Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Siswa. *Sarwahita*, 11(1), 32. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.111.06>
- Suharti, S., Suharti, S., Hanafi, M., & Hakim, L. (2020). *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*. Jakad Media Publishing.
- Turisna, Y., Mahdalena Siahaan, J., & Barus, E. (2023). Upaya Percepatan Penurunan Stunting (Gizi Buruk dan Pola Asuh) pada Balita yang Beresiko Stunting. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(2), 131–140.
- Widjathi, S. S. (2021). Penggunaan alat peraga untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII MTs. Nw Mataram materi pokok himpunan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(1), 30–48. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i1.20>